

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perkembangan perekonomian, semakin banyak cara yang dapat ditempuh oleh manajer perusahaan untuk mengembangkan usaha mereka, baik dari perusahaan kecil hingga perusahaan besar. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mengelola kinerja perusahaan dengan baik. Salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan adalah laporan keuangan, yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun periode berikutnya.

Laporan Keuangan yaitu komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan terhadap pihak-pihak yang membutuhkan bentuk pertanggung jawaban dari kinerja sebuah manajemen perusahaan. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib melaporkan keuangan perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen kepada pihak investor untuk melaporkan hasil kinerja mereka yang telah dilakukan selama periode. Laporan keuangan tersebut manfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban. Selaku pihak yang diberikan kepercayaan manajemen juga diberi wewenang untuk mengelolah bisnis perusahaan yang sering kali merasakan terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target jangka pendek dan panjang. Seperti pertumbuhan pendapatan atau

laba, serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti pertumbuhan pendapatan, rasio arus kas dan ukuran-ukuran kinerja lainnya. karena tekanan-tekanan yang diberikan pihak manajemen pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporan (Nuruddin & Rohmatunnisa, 2023).

Menurut Sembiring (2021) Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan manajer perusahaan dengan menaikkan atau menurunkan laba dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal ini terjadi adanya asimetri informasi antara manajemen selaku internal dengan pihak eksternal perusahaan. Dimana manajemen mengetahui lebih banyak dan lebih cepat informasi tentang keadaan perusahaan ketimbang pihak eksternal. Manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *General Accepted Accounting Principle* (GAAP).

Terdapat fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada entitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (AISA) yang terjadi pada 12 Maret 2019. Berdasarkan audit Lembaga Akuntan Publik Ernst & Young, terdapat sangkaan pelanggaran yang dikerjakan oleh manajemen terdahulu AISA terhadap laporan keuangan 2017. Terjadi kisruh antara manajemen lama dengan manajemen baru. Manajemen lama diduga telah menggelembungkan laporan keuangan perusahaan periode 2017 sebesar 4 triliun rupiah. Akibat Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dimasa yang akan datang dan juga akibat ditemukan juga dugaan penggelembungan atau pembengkakkan angka jumlah pendapatan bentuk angka

laporan keuangan senilai 662 miliar rupiah dan penggelembungan pos EBITDA sejumlah 329 miliar rupiah. Temuan lainnya terdapat pada aliran dana sejumlah 1,78 triliun rupiah kepada para pihak yang terafiliasi dengan manajemen yang lama (Hana, 2023).

Tindakan manajemen laba menjadi sulit dihindarkan karena dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Pada dasarnya manajer menggunakan pendapat personal dalam penataan transaksi akuntansi. Manajemen laba berkaitan dengan pemanfaatan kebijaksanaan manajerial yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara yang menyesatkan pemangku kepentingan tertentu mengenai kinerja ekonomi asli dari suatu entitas bisnis atau untuk melakukan control atas hasil kontrak yang mengandalkan pada pelaporan.

Dari fenomena diatas dapat diketahui manajemen laba berperan dalam pelaporan keuangan untuk mengetahui informasi laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan usaha manajemen untuk mempengaruhi informasi laporan keuangan dalam menarik investor atau stakeholder yang ingin mengetahui informasi laporan keuangan pada perusahaan dan perkembangan suatu kinerja perusahaan Husni & Indayu, (2022). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Pada tabel dibawah ini data laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang terangkum sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2024 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia



Sumber : *Laporan Keuangan (Data Sekunder Diolah)*

Dari grafik diatas menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2020-2024. Pada tahun 2020 manajemen laba sebesar 2,45. Lalu menurun menjadi 1,24 di tahun 2021. Terjadi kenaikan 2022 menjadi 2,11. Di tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 1,97 dan di tahun 2024 rata-rata manajemen laba menjadi sebesar 1,65. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan antara lain profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, pajak penghasilan dan struktur modal. Namun pada penelitian ini hanya berfokus kepada dua faktor yaitu struktur modal pajak penghasilan badan terutang. Dengan dua faktor yang difokuskan ini bertujuan untuk menilai pengaruh struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba.

Struktur modal dapat menjadi salah satu faktor mampu mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Menurut Eka (2023) Struktur modal memegang peran yang sangat dibutuhkan dalam keberlanjutan sebuah usaha. Pentingnya struktur modal bagi perusahaan dapat menciptakan masalah keagenan antara dua pemangku kepentingannya agen dan prinsipal. Masalah keagenan timbul akibat kemauan atau tujuan antara dua belah pihak agen dan prinsipal. Serta dalam pengambilan resiko agen dan principal memiliki pendapat yang bertentangan. Adanya konflik kepentingan dapat menimbulkan asimetri informasi dimana

pihak internal mempunyai informasi yang lebih rinci dari pihak eksternal, sehingga manajer menerapkan kebijakan manajemen laba untuk menghaluskan laba yang dilaporkan.

Menurut Sulistyana (2025) struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Jika struktur keuangan menunjukkan komposisi semua sumber dalam membelanjai aktivanya, maka struktur modal hanya seberapa besar sumber jangka panjang dalam membelanjai aktivanya. Struktur modal menunjukkan pembelanjaan jangka panjang. Sehingga secara praktis, struktur modal dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio DER yaitu komposisi antara hutang dan modal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2023) ditemukan bahwa struktur modal dan leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan. Struktur modal, yang mengacu pada komposisi modal yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional mereka, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur modal yang lebih tinggi cenderung memiliki manajemen laba yang lebih baik. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Eka (2023) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil temuan menunjukkan bahwa semakin besar rasio DER akan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan akan semakin besar juga biaya hutang yang harus dibayar, hal ini menunjukkan jika semakin besar rasio DER maka kemungkinan akan manajer melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2025) dan Alafiyah (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu 2024) yang mengemukakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pajak Penghasilan Badan Terutang juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebuah perusahaan. Pajak merupakan salah satu sumber pembiayaan yang digunakan pemerintah Dalam melakukan pembangunan negara. Salah satu

sumber pendapatan negara dari sektor Pajak terdiri dari Pajak Penghasilan. Menurut Safitri (2021) Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dikenakan Terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam Tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektif dimulai atau berakhir dalam tahun Pajak. Sedangkan PPh Badan adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan yang Diterima atau diperoleh oleh badan seperti yang dimaksud dalam UU KUP.

Pajak penghasilan badan terutang mencerminkan kewajiban perusahaan kepada negara atas penghasilan yang diperoleh selama periode tertentu. Ketika beban pajak yang harus dibayar meningkat, perusahaan cenderung terdorong untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangannya demi menurunkan laba kena pajak. Praktik ini dikenal sebagai manajemen laba, di mana perusahaan memanipulasi pendapatan atau biaya agar tampak lebih rendah sehingga jumlah pajak yang dibayarkan bisa diminimalisir (Pakombong , 2022).

Menurut studi yang dilakukan oleh Sari & Setiawan (2023), terdapat hubungan positif yang signifikan antara pajak penghasilan badan terutang dengan tingkat praktik manajemen laba di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan beban pajak yang besar lebih cenderung melakukan manipulasi laba guna mengurangi tekanan fiskal. Dengan demikian, pengaruh pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba menjadi isu penting karena dapat memengaruhi kredibilitas laporan keuangan, akuntabilitas manajemen, serta pengambilan keputusan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan regulasi yang ketat untuk mencegah praktik manajemen laba yang merugikan integritas laporan keuangan. Sejumlah penelitian justru menunjukkan bahwa tidak selalu terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba ini berarti tingginya atau rendahnya pajak yang harus dibayar perusahaan belum tentu menjadi alasan utama manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, salah

satunya adalah karena kebijakan fiskal dan sistem perpajakan di Indonesia yang semakin ketat dan diawasi, sehingga ruang gerak manajemen dalam melakukan rekayasa laba untuk kepentingan penghematan pajak menjadi semakin terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Darma (2021) menyatakan bahwa pajak penghasilan badan terutang berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliyani (2024) yang mengemukakan bahwa pajak penghasilan badan terutang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian terdahulu dan periode penelitian selama 5 tahun dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia sebagai studi kasus penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Struktur Modal Dan Pajak Penghasilan Badan Terutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat dugaan adanya hubungan signifikan antara struktur modal dan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Besarnya pajak penghasilan badan terutang berpotensi mempengaruhi strategi manajemen laba yang diterapkan perusahaan manufaktur di BEI.
3. Belum diketahui secara pasti bagaimana interaksi antara struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang dalam mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur di BEI.

4. Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur di BEI dapat menimbulkan asimetri informasi bagi investor.
5. Tingkat leverage yang tinggi pada perusahaan manufaktur di BEI diprediksi berkorelasi positif dengan kecenderungan manajemen laba.
6. Perusahaan manufaktur di BEI dengan beban pajak penghasilan badan yang tinggi diduga lebih mungkin melakukan manipulasi laba.
7. Penggunaan metode akuntansi tertentu dapat dipengaruhi oleh struktur modal dan kewajiban pajak, yang berujung pada manajemen laba.
8. Kurang tepatnya penggunaan biaya perusahaan dalam struktur modal mengakibatkan dampak buruk bagi perusahaan.
9. Investor sering kali hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi tanpa memerhatikan faktor risiko.
10. Hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan perusahaan bangkrut.
11. Kebijakan pendanaan yang akan diambil oleh diambil manajemen dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham. Kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham yang tidak sejalan menimbulkan konflik agensi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat dibahas secara tuntas dan terfokus, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Penelitian ini hanya menitik beratkan pada pengaruh struktur modal (X1) dan pajak penghasilan badan terutang (X2) terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada Perusahaan Terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal dan pajak penghasilan badan terutang terhadap manajemen laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penulis, sebagai wadah untuk memperdalam wawasan dan menambah pengetahuan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Selain itu juga meningkatkan kemampuan penulis dalam hal keterampilan dan kemahiran dalam menggunakan program-program computer. Serta mendapatkan kepuasan individual terhadap hasil yang diperoleh atas usaha sendiri.

- b. Mahasiswa akuntansi, sebagai referensi ketika ada tugas terkait informasi mengenai variabel yang disajikan, seperti Manajemen Laba sebagai variabel dependen, Struktur Modal dan Pajak Penghasilan Badan Terutang sebagai variabel independen.
- c. Penulis selanjutnya, sebagai rujukan ketika melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai topik ini.

2. Manfaat Teoritis

- a. Investor, Penelitian ini akan membantu investor untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada perusahaan yg terdaftar di BEI . Sehingga, investor dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi keberhasilan atau struktur modal mereka.
- b. Pemerintah, Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemerintah tentang faktor-faktor yang memengaruhi Manajemen Laba Pada perusahaan yg terdaftar di BEI Hal ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan sektor tertentu dan ekonomi secara keseluruhan.